

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Solidaritas Sosial

1. Definisi Solidaritas Sosial

Secara etimologi solidaritas sosial adalah kesetiakawanan atau kekompakan. Dalam bahasa Arab *tadhamun* atau *takaful* dan *ukhuwah*, yang berarti perseorangan atau kelompok dengan usaha saling melindungi dan tolong-menolong, dengan atas dasar persaudaraan. Solidaritas merupakan sikap saling percaya antara para anggota dalam satu kelompok atau komunitas. Jika manusia sudah tertanam sikap saling percaya, maka mereka akan menjadi persatuan, persaudaraan, dengan saling menghormati, terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan sesamanya.

Selain itu solidaritas sosial mengandung arti, yakni sikap saling menanggung dan memikul kesulitan dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan pendapat dari Paul Johnson, bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.¹

¹ Lajaba Lifumangau, "Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat KBMMT di BTN Batu Merah Kota Ambon" (Skripsi, IAIN Ambon, 2020), 8.

2. Prinsip Solidaritas Sosial

Dalam kehidupan sosial solidaritas sosial memiliki prinsip, membangun rasa saling menghargai dan menciptakan ketertarikan, serta ketergantungan antar manusia. Prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat yang menunjukkan solidaritas sosial adalah dengan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi dan golongan.² Prinsip solidaritas sosial ini dalam kehidupan sehari-hari dijadikan keutamaan yang hakiki.

Mengupayakan kebaikan sesamanya, dibutuhkan komitmen dari setiap pribadi manusia untuk melaksanakan solidaritas sosial. Solidaritas sosial yang tidak hanya dimaknai sebagai perasaan belas kasihan terhadap sesamanya yang menderita, tetapi solidaritas di sini sebuah tekad yang tetap dan konsisten terhadap kebaikan setiap orang lain. Tindakan solidaritas menunjukkan makna terdalam dari saling ketergantungan antara manusia dan sesamanya. Solidaritas harus dilihat dalam suatu sikap sosial dan moral, yang lahir dari adanya kesadaran bahwa manusia saling bergantung satu sama lain.³

² Christiana Umi, *Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2020), 153.

³ Hedy Desire Rumambi, "Meneksplore Taggung Jawab Sosial dalam Perspektif Solidaritas Sosial" (Manado : Politeknik Negeri Manado, 2017), 531.

B. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim

1. Definisi Solidaritas Sosial menurut Emile Durkheim

Teori Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim yang mana ia memandang bahwa solidaritas merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maupun kelompok-kelompok sosial. Sebab pada dasarnya, setiap manusia memerlukan solidaritas antar satu kelompok maupun kelompok lain. Kelompok-kelompok sosial adalah sarana tempat kelangsungan hidup bersama, masyarakat akan tetap utuh dalam kebersamaan dan mampu mempertahankan ketika dalam kelompok sosial tersebut ditumbuhkan rasa solidaritas diantara satu anggota dengan anggota lainnya.⁴ Durkheim membentuk argumennya tentang teori Solidaritas yang terbagi menjadi teori solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik, yang mana ia lebih menunjukkan pada adanya saling ketergantungan fungsional di dalam pembagian kerja.

Definisi dari solidaritas ini lebih diperkuat oleh Emile Durkheim, rasa saling percaya antara masing-masing anggota dalam suatu kelompok atau golongan. Jika seseorang sudah saling percaya maka akan menjadikan mereka menjadi satu kesatuan, saling menghargai, menghormati, termotivasi pula untuk mempertanggungjawabkan apa yang seharusnya dijalankan dan memperhatikan kepentingan bersama.⁵ Dalam pandangan Durkheim bahwa masyarakat yang sederhana menuju masyarakat modern

⁴ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, Cetakan ke-1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 245.

⁵ PIN PIN, *Peranan Keluarga Tjong Yong Hian Terhadap Pembangunan Indonesia* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 61.

seperti saat ini. Salah satu yang menjadi perhatian Emile Durkheim sebagai komponen utama adalah perkembangan pada masyarakat dalam pembentukan solidaritasnya. Masyarakat yang tergolong sebagai masyarakat yang sederhana mempunyai pola solidaritas yang tak sama dengan pola solidaritas yang ada dengan masyarakat modern. Durkheim sangat tertarik pada suatu sistem yang berubah dengan membawa hasil pada solidaritas sosial.

Durkheim sangat tertarik pada sistem-sistem yang membawa perubahan, kemudian menghasilkan solidaritas sosial. Dengan kata lain, cara yang berubah itu akan menyatukan masyarakat dan bagaimana para anggota masyarakat dapat melihat dirinya yang menjadi bagian dari suatu keseluruhan.

2. Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial menurut Emile Durkheim

Untuk memperjelas perbedaan dari solidaritas sosial, Durkheim mengacu terhadap dua tipe, solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

a. Solidaritas Mekanik

Masyarakat yang dicirikan pada solidaritas sosial mekanik bersatu disebabkan karena seluruh orang merupakan generalisasi. Ikatan orang-orang itu berdasarkan karena mereka semua ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Sedangkan, masyarakat yang bercirikan pada solidaritas organik dipersatukan karena beragamnya di antara orang-orang, sehingga

seluruhnya memiliki tugas dan sebuah pertanggung jawaban yang berbeda.

Solidaritas mekanik bersatu, karena mereka semua berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang hampir sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Ciri khas dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu berdasar pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan lain sebagainya. Homogenitas hanya mungkin jikalau pembagian kerja bersifat sangat minim.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan solidaritas sosial yang berkembang dan tumbuh dalam masyarakat yang kompleks, dimana masyarakatnya memiliki tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Masyarakat yang tergolong pada solidaritas organik, dalam kesadaran kolektifnya dibatasi oleh sebagian kelompok, dengan tidak terlalu terikat, tidak seperti solidaritas mekanik yang mendarah daging, tetapi disini berbeda, dan didalamnya merupakan kepentingan individu yang lebih utama daripada pedoman moral.⁶

Masyarakat yang tergolong pada solidaritas organik, di mana mereka di satukan oleh keragaman dengan orang-orang terhadap kenyataan bahwa setiap orang memiliki tugas dan tanggung jawab yang

⁶ George Ritzer Douglass J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 91–92.

berbeda,⁷ yang didasari pada tingkat yang saling ketergantungan tinggi. Rasa ketergantungan ini akan lebih menonjol sebagai hasil dari bertambahnya pembedaan dalam pembagian kerja yang memungkinkan dan juga menggairahkan dari bertambahnya perbedaan di kalangan individu.⁸

Berhubung orang-orang yang ada dalam masyarakat modern melaksanakan tugas yang relatif sempit, maka mereka memerlukan banyak orang lain agar dapat mempertahankan hidupnya. Dalam keluarga tradisional dipimpin oleh Ayah seorang pemburu dan juga Ibu yang sebagai pengumpul makanan yang nyaris swasembada, tetapi untuk keluarga modern memerlukan adanya grosir, tukang jagal, guru, polisi, dokter, dan lain sebagainya. Dalam pembedaan ini tidak hanya mencakup para individu melainkan juga kelompok-kelompok, struktur-struktur, serta lembaga. Durkheim beragumen bahwa masyarakat yang kuno dalam artian primitif, mempunyai nurani kolektif yang lebih kuat, seperti pengertian-pengertian, norma-norma, dan juga kepercayaan yang lebih banyak dianut secara bersama.⁹

Ungkapan Emile Durkheim berdasarkan dimensi teoritik dapat ditelusuri melalui kajiannya dengan beberapa elemen pembentuk kohesi sosial atau solidaritas sosial. Durkheim telah berbicara banyak mengenai aksi serta interaksi individu dalam masyarakat yang meliputi:

⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Cetakan ke-8 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 145.

⁸ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 58–59.

⁹ Ritzer, *Teori Sosiologi*, 145-148

1) Pembagian Kerja

Dalam pandangan Emile Durkheim bahwa masyarakat modern yang sebagai keseluruhan organik dengan memiliki kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang memang harus terpenuhi oleh bagian-bagian dari anggotanya agar dalam keadaan normal tetap bertahan. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan tumbuh pada keadaan yang sifatnya patologis. Patologi jika dalam masyarakat modern yang menurut Durkheim adalah menurunnya sikap moral secara umum yang melahirkan anomi.¹⁰

Dalam pembagian kerja ini, masyarakat yang terbentuk pada solidaritas mekanik merupakan masyarakat yang tergolong dengan tingkat pembagian kerjanya yang rendah. Sebab pada masyarakat yang tergolong pada solidaritas mekanik, hampir seluruh anggota masyarakatnya dapat melakukan apa saja yang semua dapat dilakukan. Tetapi pada masyarakat solidaritas organik, dalam tingkat pembagian kerja dalam masyarakat tinggi, adapun tingkat pembagian kerja yang tinggi karena dapat menciptakan suatu ikatan berupa solidaritas sosial dan kohesi sosial yang melalui ketergantungan fungsional antara satu sama lain antar dan juga inter pekerjaan yang ada dalam masyarakat.¹¹

¹⁰ Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 83.

¹¹ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), hal. 88.

Dengan demikian, menurut Durkheim bahwa pembagian kerja merupakan sesuatu yang memiliki arti tersendiri dalam perkembangan sosial. Pembagian kerja menurut Durkheim adalah bagian dari fakta sosial yang sifatnya material, dalam hal tersebut yang dapat menggambarkan tingkat dan batasan tanggung jawab serta kewenangan. Perubahan sosial tumbuh dari masyarakat yang bertumpu pada solidaritas mekanik yang mana hubungan masyarakat dan pola solidaritasnya didasarkan dengan ikatan tradisional, dengan menuju masyarakat yang bertumpu pada solidaritas organik.¹²

2) Kesadaran Kolektif

Dalam setiap masyarakat terdapat adanya kesadaran kolektif, yang menurut Emile Durkheim berupa totalitas keyakinan-keyakinan dan juga sentimen-sentimen bersama yang mana hampir seluruhnya melekat pada anggota masyarakat yang sama tersebut. Berikut perbedaan dari solidaritas mekanik dan solidaritas organik berdasarkan kesadaran kolektif:

Solidaritas mekanik merupakan rasa solidaritas yang dilandasi kesadaran kolektif yang tertuju pada totalitas keyakinan yang rata-rata ada dalam masyarakat yang sama, yakni dengan memiliki pekerjaan yang sama, pengalaman hidup yang sama,

¹² Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial.*, hal. 84.

sehingga banyak norma yang sama, hal ini sesuai dengan pernyataan dari Emile Durkheim:

Solidaritas Mekanik terbentuk oleh suatu kesadaran kolektif yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan yang sama dengan mayoritas terjadi pada masyarakat yang sama tersebut. Hal tersebut menjadikan solidaritas yang saling membutuhkan satu sama lain pada setiap individu yang mempunyai karakteristik yang sama dan memeluk keyakinan serta pola normatif dan budaya yang sama. Oleh sebab itu, sebuah sikap individual juga tidak berkembang, individualisme ini secara terus menerus dilemahkan oleh tekanan yang kuat untuk konformitas.¹³

Masyarakat yang terbentuk pada solidaritas mekanik, kesadaran kolektifnya melingkup seluruh masyarakat dan seluruh anggota yang ada di dalamnya, yang sangat yakin, sangat mendarah daging, dan isinya bersifat religius. Solidaritas mekanik ini memiliki ciri pokok yakni, sifat individualitas yang rendah, belum ada pembagian kerja yang jelas, dan biasanya solidaritas mekanik ini hanya ada pada masyarakat di wilayah pedesaan.

Solidaritas sosial menjadi yang sangat diutamakan, karena dasar-dasar dalam struktur kehidupan yang menjadi kewajiban moral serta kepemilikan pribadi yang kemudian bergerak lebih luas dari makna-makna dasar kebersamaan kelompok ini. Menurut Durkheim, perbedaan yang paling terlihat antara masyarakat purba dengan masyarakat modern adalah pada usaha masyarakat purba yang selalu mewujudkan kesatuan. Misalnya, mengenai tatanan

¹³ Pin Pin, *Peranan Keluarga.*, 62

hukum mereka yang menunjukkan kecenderungan masyarakat purba yang selalu dalam solidaritas mekanik. Perilaku yang baik dan bijaksana akan terjamin keberadaannya oleh hukum-hukum yang berlaku bagi yang berani melanggar terhadap peraturan yang telah diputuskan oleh kelompok. Hal ini merupakan kekuatan secara mendalam untuk menegakkan hukum yang adil.¹⁴

Di lain sisi, bagi masyarakat modern, bahwa solidaritas mekanik dapat melakukan perubahan bentuk, sebab pada masyarakat modern ada pembagian kerja. Pandangan terhadap aturan moral juga berkembang dengan cara yang berbeda. Moral tidak berada di bawah naungan suatu hukum, tetapi dari kenyataan bahwa setiap orang selalu bergantung dengan orang lain. Di sini, dalam kekuatan penegakan hukum muncul dari dalam (internal). Perbuatan yang kurang tepat jika telah dilakukan oleh seseorang maka dipandang sebagai sesuatu yang dapat mengganggu orang lain. Masyarakat purba juga memiliki kesadaran kolektif yang kuat dan luas, yang mana terdapat kesepakatan mengenai ketentuan yang benar dan yang salah dalam seluruh aspek kehidupan mereka.

Berbeda dengan masyarakat modern, yang menentukan adalah moral individualisme. Masyarakatnya tetap memerlukan sebuah landasan, berbasis moral bagi setiap masyarakat yang ada

¹⁴ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Terjemahan oleh Inyik Ridwan Muzir & M. Syukri. Cetakan Pertama (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 163.

didalamnya, tetapi adanya kebebasan dan perbedaan individu yang lebih menonjol, maka kesadaran kolektif lebih kecil daripada masyarakat dahulu. Yang mana kesadaran yang ada hanya terbatas pada beberapa bentuk hukum dan aturan moral saja. Durkheim meyakini bahwa sebuah moral yang membentuk hubungan antar seseorang dengan yang lainnya dan menjadi patokan bagi seluruh anggota kelompok tidak dapat dipisahkan dengan agama. Sebab moralitas dan agama pun juga tidak dapat terpisah dari kerangka sosial. Jika konteks sosial berubah maka kemungkinan besar agama dan moralitas itu sendiri akan ikut berubah.¹⁵

Berdasarkan keadaan masyarakat dengan solidaritas organik, rangkaian utama dalam bersatunya masyarakat tidak lagi hanya kesadaran yang kolektif, tetapi kesepakatan yang terikat antara masing-masing kelompok. Solidaritas organik ini memiliki ciri pokok yakni, kesadaran kolektif yang kurang, terdapat pembagian kerja, kemudian juga terlihat dalam masyarakat modern ataupun komplek.¹⁶ Dalam sistem organik kesadaran kolektif yang muncul karena adanya perilaku yang menyimpang akan menjadi kecil kemungkinannya, sebab kesadaran kolektif itu tidak begitu kuat.¹⁷

¹⁵ Pals, *Seven Theories.*, 164.

¹⁶ Pin Pin, *Peranan Keluarga.*, 63.

¹⁷ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori.*, 59.

3) Individualitas

Kesadaran kolektif yang ada pada masyarakat dengan solidaritas mekanik, seperti yang telah ada dalam uraian di atas, dengan membuat setiap masing-masing masyarakat menjaga kesamaan dan keberagaman diantara satu dengan lainnya, sehingga individualitas yang ada dalam masyarakat solidaritas mekanik tidak bertambah sepenuhnya dan tingkat individualitasnya pun juga rendah. Berbeda dengan masyarakat yang pembagian kerjanya menjadi sebab terjadinya saling bergantung antarwarga dan kelompok yang telah menanam benih yang bagus bagi tumbuh kembang dari individualitas pada masyarakat yang sesuai dengan solidaritas organik.

Adanya keberagaman sebuah cara untuk bertindak dan berpikir dari para anggotanya dan kelompok masyarakat yang ada di dalamnya mendorong seseorang untuk memperhatikan individualitasnya. Keutuhan dari masyarakat tidak hanya didasarkan pada latar belakang kesadaran kolektif melainkan telah bergeser pada pembagian kerja yang secara alamiah berkembang dengan dasar ketergantungan fungsional di antara sesama anggota masyarakat, jadi tingkat individualitas pada masyarakat yang berbasis solidaritas organik ini pun tinggi.¹⁸

¹⁸ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, 91.

4) Saling Ketergantungan

Solidaritas mekanik menekankan pada kesadaran kolektif terhadap sesama anggota masyarakat. Dengan begitu menguatnya kesamaan dan keseragaman yang ada pada masyarakat akan menyebabkan ketergantungan fungsional melalui pembagian kerja di antara warga masyarakat tidak akan terjadi. Berbeda dengan solidaritas organik yang mana telah mendorong pembagian kerja secara alamiah dalam masyarakat, sehingga juga akan tercipta saling ketergantungan fungsional di antara beberapa pekerjaan yang beragam yang ada dalam masyarakat.¹⁹

5) Pengikat

Terdapat pengikat yang terjadi diantara sesama anggota masyarakat yang berbasis solidaritas mekanik dan solidaritas organik, pengikat yang ada pada masyarakat dengan solidaritas mekanik adalah kesadaran kolektif, sedangkan pada masyarakat yang bertipe solidaritas organik adalah sistem pembagian kerja.²⁰

Jika dilihat berdasarkan empat dimensi nurani kolektif, solidaritas mekanik dalam volumenya terpacu pada seluruh masyarakat sedangkan solidaritas organik hanya pada kelompok-kelompok khusus. Untuk intensitasnya tinggi pada masyarakat

¹⁹ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi.*, 93.

²⁰ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi.*, 93.

dengan solidaritas mekanik, dan untuk solidaritas organik intensitasnya rendah. Pada solidaritas mekanik kekakuan tinggi dan solidaritas organik memiliki kekakuan yang rendah. Sedangkan isi dari solidaritas mekanik bersifat agamis tetapi pada masyarakat yang berbasis solidaritas organik isinya adalah individualisme moral.²¹

Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan dari solidaritas sosial yang meliputi:

a. Faktor Budaya

Budaya agar senantiasa tetap terjaga perlu menciptakan suasana yang harmonis diantara masyarakat dengan menjalin hubungan yang baik, melakukan kerjasama yang mampu menumbuhkan rasa simpati dan empati dapat dilakukan dengan gotong royong. Dengan gotong royong ini maka menjadi salah satu alat perekat agar tetap erat dalam hubungan solidaritas. gotong royong merupakan suatu nilai yang menjadi bagian dari budaya, seperti misalnya budaya tradisional yang selalu diwariskan dari nenek moyang kepada generasi-generasinya yang merupakan perwujudan nilai dan norma yang telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat.

b. Faktor Agama

Dalam kehidupan beragama, agama memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam melakukan suatu pekerjaan

²¹ Syukur, *Dasar-Dasar Teori.*, 61.

yang baik. Solidaritas sosial merupakan hubungan yang bersifat silaturahmi atau pengikatan yang merupakan perintah agar senantiasa dapat menjaga hubungan terhadap sesama agama. Agama memiliki peran penting dalam mengubah kualitas masyarakat menjadi lebih baik. Agama juga memiliki fungsi untuk menumbuhkan sifat solidaritas antara individu dengan kelompoknya. Jika seseorang dapat saling membantu dengan murah hati tanpa melihat latar belakang agamanya, maka hal itu menandakan bahwa masyarakat memahami bahwa solidaritas adalah perintah ajaran agama.

c. Faktor Ikatan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga mikro yang seluruh anggotanya memiliki tugas dan tanggung jawab, ada yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga, Ibu rumah tangga, tanggung jawab sebagai anak, dan lain sebagainya. Keluarga merupakan unit terkecil dalam lingkungan masyarakat, jika di dalam keluarga telah ditanamkan memiliki sikap solidaritas sosial maka kemungkinan besar ketika berada di masyarakat akan dapat mempraktekkan solidaritas itu dengan baik.²²

²² M.Rusdi Abdul Latif Wabula, Ivana Goa, Ismail, "Solidaritas Sosial Masyarakat Petani Di Desa Wanareja Kabupaten Buru," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* Vol. 6, No.2 (Oktober 2020), 23–24.

C. Masyarakat Multiagama

1. Definisi Masyarakat

Definisi masyarakat jika dalam bahasa Inggris, masyarakat disebut *society*, yang berasal dari kata *socius*, yang berarti kawan. Kemudian dilihat dalam bahasa Arab, masyarakat berasal dari kata *syirk*, yang artinya bergaul. Dalam pengertian yang lebih luas, masyarakat adalah satu kesatuan sosial yang memiliki ikatan kasih sayang yang erat, untuk mewujudkan cita-cita atau kepentingan bersama.²³

Masyarakat adalah sekelompok orang-orang yang hidup bersama dengan menghabiskan waktu secara bersama, saling terikat oleh interaksi karena adanya kebutuhan dan kepentingan bersama yang mendiami suatu wilayah, dengan memiliki sosial budaya, keberagaman agama, keberagaman pemikiran, tetapi dengan seperasaan yang sama bahwa mereka saling bergantung dan saling memerlukan satu sama lain yang akan membentuk suatu kesatuan untuk mencapai tujuan hidup, yakni secara terus menerus memperbaiki kehidupan dalam lingkup secara individu maupun dalam kelompok masyarakat tersebut.

Masyarakat merupakan sebuah sistem dari kebiasaan dan tata cara, untuk bekerja sama antara berbagai kelompok dan golongan, yang mana dari setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama dalam waktu yang cukup lama, yang kemudian mereka dapat mengatur diri dan

²³ Eny Suhaeni, "Fungsi Keluarga, Masyarakat dan Pemerintah dalam tinjauan Sosiologis," *Jurnal Islamika* Vol. 11, No.1 (2020), 23.

sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan-batasan tertentu. Masyarakat yang hidup bersama, yang kemudian menghasilkan suatu kebudayaan.²⁴

Istilah masyarakat tidak akan mungkin terlepas dari nilai-nilai, norma-norma, tradisi, kepentingan-kepentingan-kepentingan yang berlaku di negara. Oleh sebab itu masyarakat pengertian dari masyarakat tidak mungkin dipisahkan dengan kebudayaan dan kepribadian. Berdasarkan istilah di atas, maka dapat disimpulkan masyarakat adalah hubungan seseorang atau kelompok orang-orang yang hidup secara mengelompok, maupun individu yang saling berinteraksi satu sama lain, saling berpengaruh dan mempengaruhi sehingga akan muncul perubahan sosial dalam kehidupan.²⁵

2. Kriteria Masyarakat

Dari pengertian masyarakat yang telah dipaparkan di atas, dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan atau kelompok yang memiliki hubungan serta beberapa kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan, dan budaya yang membentuk keteraturan. Adapun kriteria masyarakat yaitu :

a. Masyarakat Modern

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah tidak terlalu terikat pada adat-istiadat. Adat-istiadat yang menghambat

²⁴ Jeini Ester Nelwan, *Sosio-Antropologi Kesehatan*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2022), 39.

²⁵ Ayu Senja Mayangsari, "Kajian Kesejahteraan Masyarakat" (Skripsi : FKIP UMP, 2017),

kemajuan segera ditinggalkan untuk mengadopsi nilai-nilai baru yang secara rasional diyakini membawa kemajuan.

b. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungannya

Sebagaimana individu yang saling berinteraksi dengan individu lain, begitupun kelompok satu dengan yang lain, yang saling anggota masyarakat, terdapat beberapa kriteria masyarakat, di antaranya:

- a. Kriteria fisiologis, hal ini didasarkan pada persamaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), usia (muda dan tua), dan ras.
- b. Kriteria kebudayaan, kriteria ini mencakup kelompok yang diikat oleh persamaan kebudayaan, seperti Batak, Jawa, Sunda, dan lain-lain
- c. Kriteria ekonomi, pada kriteria ekonomi, biasanya dibedakan antara mereka yang memiliki kekuasaan ekonomi dan yang tidak memiliki kekuasaan ekonomi.
- d. Kriteria perilaku, dalam kriteria ini didasarkan pada cacat fisik, cacat mental, dan penyimpangan terhadap aturan masyarakat.²⁶

²⁶ Kun Maryati, *Sosiologi-jilid 2*, (Jakarta : Erlangga, 2006), 147.

3. Fungsi Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat tentu memiliki beberapa fungsi, yang memang berpengaruh dalam kehidupan sosial, di antaranya sebagai berikut :

- a. Fungsi adaptasi, hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem organisme perilaku, hal ini secara umum menyangkut penyesuaian masyarakat terhadap kondisi dari lingkungan hidupnya.
- b. Fungsi integrasi, hal ini mencakup jaminan terhadap koordinasi yang diperlukan antara uni-unit dari suatu sistem sosial, yang berkaitan dengan kontribusi pada organisasi dan berperan pada keseluruhan sistem.
- c. Fungsi mempertahankan pola, dalam hal ini berkaitan dengan hubungan antara masyarakat sebagai sistem sosial dengan sub sistem kebudayaan, yang berarti mempertahankan prinsip-prinsip tertinggi dari masyarakat. Oleh sebab itu, diorientasikan pada realita yang terakhir.
- d. Fungsi pencapaian tujuan, pada pencapaian tujuan ini, membicarakan hubungan antar masyarakat sebagai sistem sosial, dengan sub bab sistem aksi kepribadian. Dalam fungsi ini menyangkut penentuan tujuan-tujuan yang sangat penting bagi masyarakat, dan mobilisasi masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.²⁷

²⁷ Mayangsari, "Kajian Kesejahteraan.", 6.

4. Unsur dan Ciri-ciri Masyarakat

Terdapat ciri-ciri dari masyarakat, bahwa di dalam masyarakat ada jumlah penduduk, luas wilayah, yang akan menunjukkan kekayaan dan kepadatan penduduk daerah, adanya organisasi masyarakat yang bersangkutan dengan kesejahteraan lingkungan. Suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang memiliki unsur dan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Manusia yang hidup sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
- b. Bergaul dalam waktu yang cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, munculnya sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- c. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
- d. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan secara lebih luas.²⁸

5. Masyarakat Multiagama

Setiap manusia membutuhkan adanya kehadiran orang lain di sekelilingnya, manusia tumbuh dalam masyarakat, dan masyarakat tumbuh dari adanya manusia. Manusia akan menjadi utuh dan sempurna, jika hidup dalam masyarakat, tanpa bermasyarakat, maka akan kehilangan manusia.

²⁸ Mayangsari, Kajian Kesejahteraan., 7.

Termasuk pada masyarakat multiagama, masyarakat multiagama yang berarti tumbuh dan hidup bersama dengan orang-orang yang berbeda keyakinannya. Dari agama Islam, Hindu, Protestan, dan Katholik seperti yang ada di Desa Bangsongan ini, masyarakat dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan rasa saling menghargai.

Kehidupan masyarakat multiagama dapat dipandang sebagai salah satu sistem sosial, yakni suatu keseluruhan bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan, karena sistem sosial pada masyarakat dipengaruhi oleh salah satunya, kebudayaan, yang mencantumkan nilai-nilai sosial, sistem kepercayaan pada masyarakat, dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.²⁹ Jika suatu daerah yang masyarakatnya, merupakan masyarakat multiagama dengan menjunjung tinggi toleransi, paham dengan segala perbedaan, saling menghargai, tidak memaksakan apa yang dipercayainya untuk dipercayai orang lain, tanpa menjatuhkan agama lain, maka merupakan suatu keberhasilan dalam menciptakan ketentraman hidup.

²⁹ Nelwan, *Sosio-Antropologi*,. 38.